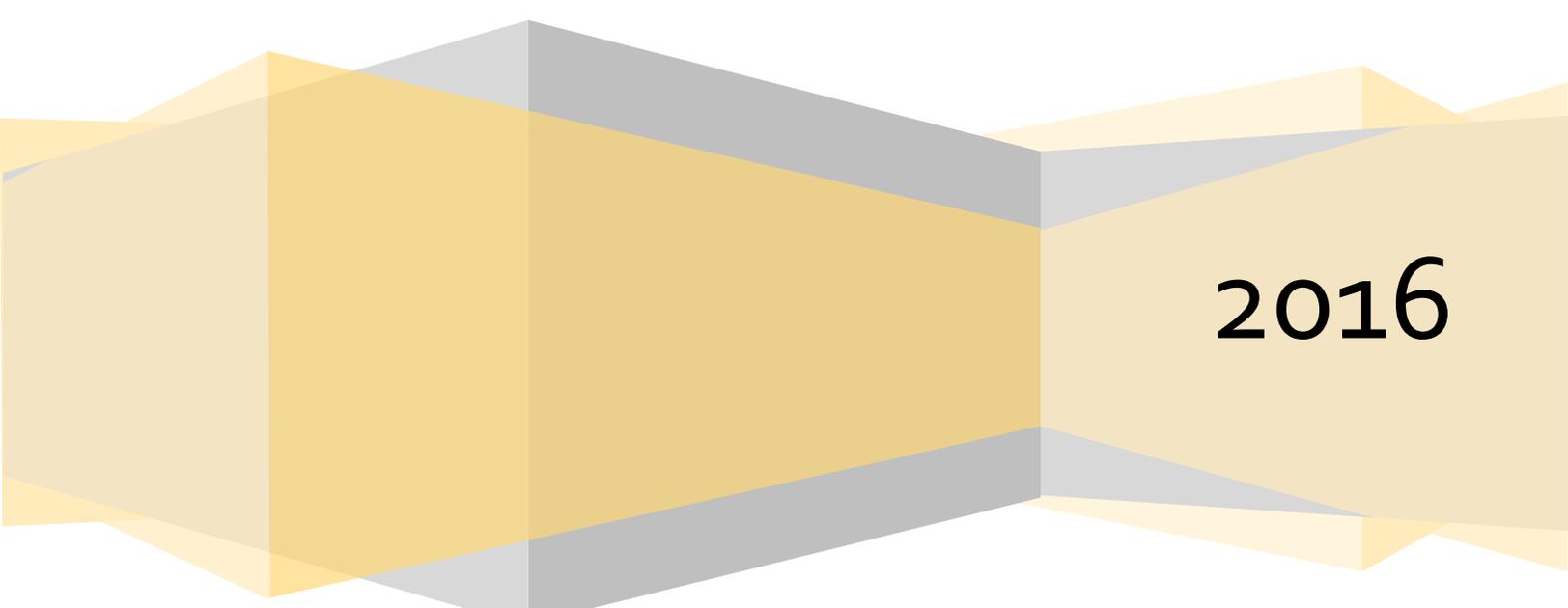


**PUSAT KAJIAN AGROFORESTRI  
TROPIK - FPUB**

## **Seminar Internasional**

**"International Conference on Tropical  
Agriculture (ICTA) 2016 "**

Syahrul Kurniawan



**2016**

1<sup>st</sup> UGM International Conference on Tropical Agriculture (ICTA) 2016 yang dilaksanakan pada 25-26 Oktober 2016 di Yogyakarta merupakan salah satu kegiatan diskusi tentang bagaimana sumber daya di daerah tropis dapat diintegrasikan untuk produksi pangan dalam mendukung keamanan pangan dunia. ICTA 2016 ditujukan untuk terus meng-update perkembangan informasi/penelitian terbaru dan menyediakan forum diskusi dengan topik yang berhubungan dengan integrasi dan keberlanjutan pertanian untuk produksi pangan yang terus menerus di negara-negara tropis bagi para peneliti dan profesional lainnya dalam keamanan pangan, perikanan, peternakan, industri pengolahan pangan, pertanian, keamanan pangan dan kesehatan binatang/ternak, integrasi agroforestry dan berbagai bidang lain yang berhubungan.

Sistem agroforestri merupakan salah satu sistem pertanian di daerah tropis yang mampu menunjang produksi pangan sekaligus mengurangi resiko kerusakan lingkungan seperti erosi. Salah satu pembicara di dalam plenary session (Prof. Mohammad Na'iem) memaparkan hasil penelitian sistem agroforestri sederhana antara tanaman jati dan padi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tanaman padi (varietas Situ Patenggang, Inpago 4, dan Inpari 6) yang ditanam diantara pohon jati (*Tectona grandis* L.f) mampu menghasilkan produksi sekitar 10 ton/ha. Hasil penelitian ini diharapkan mampu meningkatkan keamanan pangan baik di tingkat lokal maupun nasional. Pembicara utama yang lain seperti Prof. Stefaan De Neve dari Ghent University – Belgium memaparkan dampak sistem pertanian intensif terhadap kualitas tanah pada skala plot seperti kandungan unsur hara, pH tanah, bahan organik tanah, dan efisiensi penggunaan unsur hara. Namun, penelitian yang dilakukan masih belum menyentuh pada neraca keseimbangan hara.

Peneliti dari Pusat Studi Agroforestri Tropik (Syahrul Kurniawan, SP., MP., Ph.D) memaparkan hasil penelitian mengenai "Neraca keseimbangan hara parsial setelah alih guna hutan menjadi karet dan kelapa sawit". Penelitian ini merupakan bagian dari *project Ecological and Socioeconomic of rainforest transformation systems* hasil kolaborasi antara University of Goettingen, Jerman dengan beberapa universitas di Indonesia seperti Institut Pertanian Bogor, Universitas Tadulako, Universitas Jambi, dan Universitas Brawijaya, yang berlokasi di Provinsi Jambi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada sistem kelapa sawit, kehilangan unsur hara Ca melalui pencucian dan pengangkutan panen lebih besar dibanding masukan unsur hara dari hujan dan pengapuran/pemupukan. Kondisi ini menyebabkan neraca hara yang negatif yang berakibat pada terjadinya degradasi tanah (penurunan stok Ca di dalam tanah). Untuk memperlambat terjadinya degradasi kesuburan tanah sekaligus menjaga keberlanjutan panen kelapa sawit, penelitian menyarankan perlunya penambahan Ca baik dari pemupukan (misalnya kieserite) maupun pengapuran (seperti dolomit). Hasil kajian ini sangat menarik minat peneliti dari daerah lain seperti dari Universitas Bengkulu, Universitas Nusa Cendana, dan Universitas Yogyakarta karena

penelitian ini sangat jarang dilakukan di Indonesia. Beberapa peneliti dari institusi lain melanjutkan diskusi di luar sesi karena keterbatasan waktu untuk sesi diskusi.



Gambar 1. Anggota RG-Agroforestri Tropik Syahrul Kurniawan, SP. MP. PhD sedang mempresentasikan hasil penelitiannya.